

BAB II. PENGERTIAN DAN PENJELASAN POLA ASUH *TIGER PARENT*

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Pola Asuh

Didasari dengan keinginan untuk anaknya dapat mencapai hasil yang terbaik dalam hidupnya, tiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik anak-anaknya. Tak jarang pula adanya sifat dan karakter anak serupa dan menurun dari orangtuanya. Namun tak sepenuhnya karakter dan sifat anak akan diturunkan dan ada kemungkinan untuk sang orangtua dan anak memiliki sifat yang bertolak belakang.

Lingkungan keluarga menunjukkan hubungan antara orang tua dan anak, saling mempengaruhi. Dalam hal ini lingkungan keluarga juga memberikan pola belajar dalam memahami pola asuh (Theresya, Latifah & Hernawati. 2018). Beberapa anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat berbeda nantinya, dapat tumbuh dan mendapatkan kepribadian yang sangat mirip. Sebaliknya, anak-anak yang serumah dan dibesarkan di lingkungan yang sama dapat tumbuh menjadi memiliki kepribadian yang sangat berbeda.

II.1.2. Jenis Pola Asuh

Terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat dikategorikan, namun butuh diingat bahwa kategori berikutpun tidak bersifat mutlak dan kaku, metode pola asuh yang disebutkan, dapat berubah dan di aplikasikan berbeda bahkan digabungkan Bersama dengan pola asuh lainnya, dan membentuk pola asuh baru.

Pada sebuah artikel yang diliput dalam Klikdokter.com oleh Dejandra Rasnaya (25 April 2020), mengkatégorikan pola asuh dalam 4 jenis, yakni:

1. Otoriter

Karakteristik dalam pola asuh otoriter adalah kaku dan tegas dalam menerapkan sebuah aturan maupun hukuman jika adanya Tindakan yang tidak sesuai aturan.

Pola asuh ini akan dapat membentuk seorang anak dengan karakter disiplin dan patuh.

2. Permisif

Berbeda terbalik dengan pola asuh otoriter, pola asuh ini dikenal dengan karakteristik 'serba diperbolehkan'. Orang tua yang memakai cara pola asuh ini, menjadi teman baik bagi anaknya, karena selalu memberi perhatian, pengertian dan interaksi yang cukup baik. Selain itu, selalu adanya dorongan untuk sang anak dari orang tua, untuk berbuat apapun yang dimau.

3. Pengabaian

Pola asuh ini seringkali terjadi akibat orang tua yang terlalu sibuk dan kurang memiliki waktu pribadi untuk anaknya. Hal yang terpenuhi dalam pola asuh ini ialah kebutuhan fisik dasar, pengertian soal kebutuhan sehari-hari serta dapat membuat anaknya untuk dapat hidup mandiri sejak dini.

4. Demokratis

Pola asuh demokratis dapat dibidang, merupakan gabungan dari pola asuh otoriter dan permisif. Anak diberikan batasan, konsekuensi yang konsisten. Adanya hal yang diperbolehkan untuk lakukan, ada pula larangan. Jikalau membuat sebuah kesalahan, anak akan diberi tau dan dibimbing, diberi hukuman dan pengertian juga kenapa ia salah.

Pola asuh tradisional orang Tionghoa yang mengikuti budaya dan gaya hidup sosial sekitar, dikenal dan termasuk dalam pola asuh otoriter dan permisif (Scarlett, 2021). Pola asuh anak merupakan suatu hal yang paling penting ditujukan untuk mengolah perkembangan intelektual, sosial, emosional, fisik dan finansial. Tanggung jawab besar dan komunikasi yang terjaga, merupakan aspek penting yang harus dimiliki dan diingat oleh orang tua dalam mendidik anak, mengetahui dasar pola asuh dapat membuat anak tumbuh dengan memiliki karakteristik yang dapat hidup dan sesuai dengan masyarakat.

II.1.3. Kebudayaan Orang Tionghoa Dalam Mendidik Anak

Sementara Tiongkok semakin mengadopsi pengaruh Barat, struktur keluarga tradisional masih sangat dihargai dan memegang posisi penting dalam budaya Tiongkok. Keluarga Tionghoa tradisional dan modern memiliki nilai dan moral yang serupa satu sama lain, dan ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari selama berabad-abad. Pernyataan 'keluarga adalah kehidupan' berlaku dalam budaya Tiongkok. Pendidikan tinggi adalah suatu hal yang dianggap sangat serius dalam masyarakat Tiongkok, dimana hal itu dipandang sebagai salah satu landasan fundamental budaya dan kehidupan. Sebuah pepatah terkenal yang bertuliskan “Sebuah keluarga yang damai akan makmur” pepatah bijak ini didasari dari ikatan keluarga dan dapat meluas ke ikatan persahabatan dan hubungan nasional, untuk menghasilkan serangkaian aspek nilai keadilan, kesopanan, kebijaksanaan, kejujuran, kesetiaan, disiplin diri, dan komitmen (Zhang, November, 2013). Dalam keluarga Tionghoa, aspek nilai-nilai tersebut merupakan hal terpenting, yang tidak boleh dilupakan, dan seiring waktu menjadi sebuah pedoman tanpa terucap yang diterapkan pada tiap generasi berikutnya.

Seperti di banyak budaya Asia, para tetua keluarga dihormati karena kebijaksanaan dan pengalaman hidup. Ini didirikan dalam Konfusianisme melalui konsep berbakti, pengabdian dan rasa hormat dari orang tua. Dalam keluarga tradisional dan modern, orang yang lebih tua dihormati, diurus, dan dihormati oleh anggota keluarga lainnya yang lebih muda. Dalam keluarga tradisional, banyak rumah tangga termasuk lima generasi yang hidup bersama. Bahkan di rumah tangga modern, banyak kakek-nenek tinggal bersama anak-anak. Kakek dan nenek, biasanya memainkan peran besar dalam membesarkan generasi muda, cucu, terutama diwaktu orang tua anak sibuk bekerja, nenek-kakek lalu menjadi sanak keluarga yang dapat mengurus anak-anak.

Dalam keluarga tradisional, semua anak diharapkan untuk mematuhi orang tua tanpa diskusi, dan orang tua dapat secara legal menghukum anak-anaknya jika anak tidak menaati atau menolak untuk menunjukkan ketaatan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Seiring lewat waktu, di masa modern, anak perempuan dan laki-

laki saat ini mulai diperlakukan sama, keinginan dan standar nilai hidup pada anak mulai berubah, namun tetap adanya nilai-nilai hidup orang Tionghoa yang tetap di budayakan lanjut oleh orang tua dimasa modern. Ucapan orang tua pada anak tetap bersifat *'absolute'* dan tidak mungkin salah, dan masih kental adanya norma budidaya sopan santu terhadap orang yang lebih tua, adalah benar.

II.2. Objek Penelitian

Pada dasarnya, objek penelitian adalah masalah yang dipelajari dalam penelitian, isu. Diteliti dan diselidiki dalam sebuah riset sosial. Dan objek penelitian sangat mungkin adalah individu, kelompok, makhluk hidup maupun benda mati. Menurut Sugiyono (2013), "subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan".

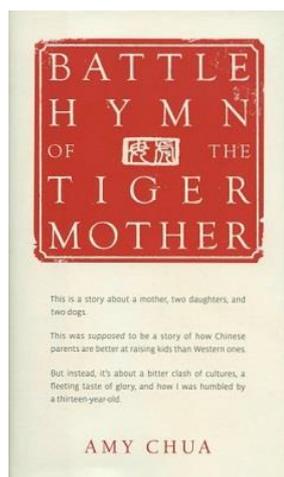
II.2.1. Studi Literatur

Membuat dan membangun sebuah penelitian perlu adanya menghubungkan pengetahuan yang sudah ada, dan semua kegiatan akademis memerlukan hal ini. Pengetahuan dalam penelitian dibutuhkan adanya perolehan data dengan cepat, tetap terjejak tiap halnya. Inilah sebabnya mengapa studi literatur dan tinjauan pustaka sebagai metode penelitian menjadi lebih relevan. Studi literatur dapat digambarkan sebagai cara yang kurang lebih sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya (*Baumeister & Leary, 1997*)

A. Battle Hymn of the Tiger mother

Buku berikut merupakan asal muasal sebutan *'tiger parent'* dan "Tiger Mother" mulai dikenal didunia. Ditulis dan disusun oleh professor hukum dari Amerika, Amy Chua, yang dirilis pada tahun 2011. Buku ini langsung melonjak populer karena konsep dan sebutan pada orang tua dengan pola asuh didik sebagai yang dituliskan, dan menjadi berbagai macam inspirasi pada platform media tv dan film. Selain itu, cerita yang dikemas merupakan kejadian nyata, tak lain adalah pengalaman Amy Chua sendiri, sebagai ibu dari 2 orang anak perempuan.

“*Nothing is fun, until you are good at it*” Chua (2011, h. 66), dalam bahasa Indonesia berarti “Tidak ada yang menyenangkan sampai kau pandai dalam hal tersebut”, Amy Chua menyatakan untuk mendapatkan sesuatu, bekerja keras itu menjadi sebuah keharusan, dan anak-anak tersendiri tidak ingin bekerja, oleh karena itu sangat penting untuk mengesampingkan preferensi anak. Dalam buku ini juga, Amy Chua lebih menceritakan perihal pola asuh terhadap anaknya, dari sudut pandang dirinya, memberitahukan alasan utama, sebab dan akibat mengapa sebagai orang tua menerapkan pola asuh tersebut pada anaknya. Namun di akhir buku Amy Chua menuliskan bahwa; ada banyak hal yang masih tidak pahami mengenai anak-anaknya, mengapa ada saat apapun yang Amy Chua lakukan untuk membuat anaknya melakukan hal yang diinginkan, tidak berjalan dengan lancar.

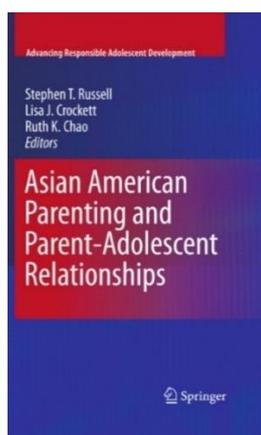


Gambar II.1. '*Battle Hymn of the Tiger Mother*'
Sumber: *Library Genesis (libgen.is)*
(Diakses pada 08/05/2021)

B. *Asian American Parenting and Parent-Adolescent Relationship*

Kehadiran tumbuh budaya non-Eropa di Amerika membawa tantangan baru serta peluang untuk penelitian parenting. Sedangkan konstruksi tertentu dari hubungan orang tua-anak pernah dianggap universal, yang saat ini mengenali variasi budaya yang berbeda. Hal ini terutama berlaku dalam kasus orang Amerika-Asia, populasi yang mencakup banyak etnis yang beragam.

Diinformasikan oleh berbagai metodologi kualitatif dan kuantitatif termasuk survei rinci remaja dan orang tua, *Asian American Parenting and Parent-Adolescent Relationships* berfokus pada orang Amerika keturunan Tionghoa dan Filipina—populasi besar dengan sejarah dan pengaruh budaya yang sangat berbeda—memberikan pembaca lensa baru ke dalam sifat dan makna perbedaan budaya dalam pengasuhan. Mensintesis data tentang otonomi dan ketergantungan remaja, dukungan dan kontrol orang tua (keduanya penting untuk kesejahteraan remaja), dan konsep pengorbanan orang tua yang jarang dieksplorasi *Asian American Parenting and Parent-Adolescent Relationships* adalah referensi unik yang informatif bagi para peneliti, dokter, dan mahasiswa pascasarjana di berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi perkembangan, anak klinis, dan psikologi sekolah, sosiologi, dan antropologi serta studi etnis dan wanita.



Gambar II. 2. '*Asian American Parenting and Parent-Adolescent Relationship*'

Sumber: *Library Genesis (libgen.is)*

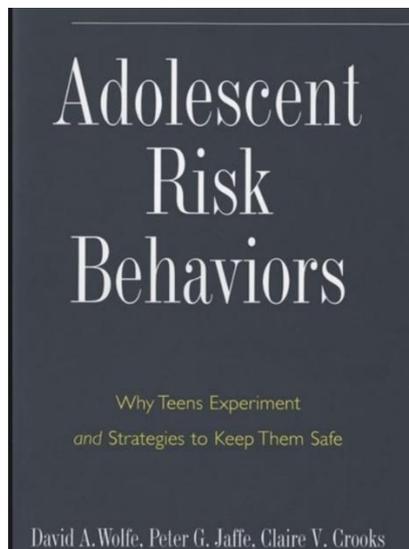
(Diakses pada 08/05/2021)

C. *Adolescent Risk Behaviours*

Masa remaja merupakan masa perkembangan percepatan fisik, psikis, sosial, perkembangan budaya, dan kognitif, sering kali ditandai dengan menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dan membangun rasa identitas diri dan otonomi. Sayangnya, ini juga merupakan periode yang penuh dengan banyak ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan remaja dan dengan konsekuensi penurunan dan kecacatan yang substansial. Banyak dari konsekuensi kesehatan

yang merugikan yang dialami oleh remaja, sebagian besar, merupakan hasil dari perilaku berisiko yang dibuat. Banyak remaja saat ini, dan mungkin jumlah yang meningkat di masa depan, berada pada risiko kematian, penyakit, dan hasil kesehatan yang merugikan lainnya yang tidak berasal dari biomedis.

Secara umum, telah terjadi perubahan yang mencolok dalam penyebab morbiditas dan mortalitas di kalangan remaja. Sebelumnya, penyakit menular menyumbang bagian yang tidak proporsional dari morbiditas dan mortalitas remaja. Namun, saat ini, jumlah morbiditas dan mortalitas remaja yang sangat besar adalah akibat dari praktik gaya hidup.



Gambar II. 3. '*Adolescent Risk Behaviour*'
Sumber: *Library Genesis (libgen.is)*
(Diakses pada 30/05/2021)

II.2.2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pola asuh didik anak, yang orang tuanya menerapkan *tiger parenting* pada anaknya sejak dini, berdasarkan pengamatan yang didapat dari objek penelitian. Observasi dilakukan selama 2 bulan terhitung semenjak 12 November 2020 - 17 Januari 2021, pada keluarga beranggotakan 3 orang, suami-istri, Yoel Malkhia Mangundap (33 tahun), Diva Faustine Malkhia (32 tahun) dan Dyxon Jethro Malkhia (3 tahun).

1. Latar Belakang Keluarga Malkhia

Keluarga kecil beranggotakan 3 orang yang terdiri dari Suami, istri, dan anak lelaki, tinggal di perumahan Cibabat, Cimahi. Istri bernama Diva Faustine, mempunyai keturunan darah Tiongkok, dan sang Suami, Yoel Malkhia Mangundap. Anak pertama, Dyxon Jethro Malkhia, atau biasa dipanggil Jeth, berusia 3 tahun saat memasuki tahun 2021.



Gambar II. 4. Keluarga Malkhia
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Hal pertama yang akan dibahas Penulis yakni, penulis mendapatkan hasil observasi dalam bentuk scenario yang dibuat yakni adalah Bu Diva memberikan sebuah kantong minuman berisikan Susu dan menaruh diatas meja makan sang anak, Jethro. Bu Diva menyuruh Jethro untuk diam dan tidak meminum susu tersebut selagi ia pergi.

- Hadiah untuk Menunggu

Gambar berikut merupakan hasil cuplikan layar dari video yang penulis rekam. Dalam video tersebut, Jethro telah berhasil menunggu selama 5 menit lamanya, dimana sang Ibu dalam skenarionya, pergi keluar ruangan. Pola asuh yang diterapkan berikut merupakan salah satu bentuk atau faktor *tiger parenting*. Dimana sang anak pastinya akan diberi hadiah, jikalau berhasil mengerjakan tugas atau kewajibannya terlebih dahulu.



Gambar II. 5. Jethro Menunggu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Setelah 5 menit berlalu, dan ibu Diva datang kembali, mengizinkan Jethro untuk minum susu tersebut, Jethro langsung girang menanggapi, dan segera meminum susu tersebut. Diakhir pelajaran, ibu Diva juga tidak lupa untuk menambahkan kata-kata pujian untuk jethro yang telah baik menunggu sesuai arahan dan perintah dari ibu Diva.



Gambar II. 6. Hadiah untuk menunggu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

- Hukuman yang didapat

Kejadian berikutnya merupakan sisi lain dalam pola asuh didik yang diterapkan, yakni saat sang anak membuat salah atau bebal saat diberitahu. Berbeda dengan kejadian sebelumnya, hal dalam cuplikan layar berikut, terjadi saat Jethro diberitahu untuk segera minum susu dan lalu tidur. Awalnya Jethro tidak mau, dan meminta untuk menonton *video* yang ada pada *handphone* ibunya. Dengan keadaan rewel dan mengantuk, demi anaknya cepat tidur, ibunya pun akhirnya memberikan *handphone* untuk ditonton. Namun karena emosional anak kecil yang masih belum stabil dan dikala badan lelah serta kantuk, Jethro-pun berbuat ulah yakni melempark *handphone* tersebut karena apa yang ia ingin tonton, tidak dipasangkan oleh ibunya.



Gambar II. 7. Jethro dihukum hadap tembok
Sumber: Dokumentari Pribadi (2020)

Hal ini terjadi tidak hanya akan 1-2 kali, oleh karena itu, untuk mengajarkan hal yang tidak boleh dilakukan berulang, tidak boleh diulang lagi, ibu Diva menghukum Jethro dengan cara menghadap pada tembok dan tidak diperbolehkan untuk menonton maupun mendekati Kasur, sampai ia meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

- **Hadiah kecil**

Hasil liputan observasi terakhir adalah waktu dimana sang anak menginginkan sesuatu, dan kedua orang tua menerima permintaan anaknya, jikalau anak berjanji untuk melakukan suatu hal sebelumnya terlebih dahulu. Dalam hal ini, syarat tersebut adalah untuk mandi setelah bermain dengan hujan.



Gambar II.8. Bermain dengan hujan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Jethro ingin bermain air dan memakai pel, seolah ia sedang membersihkan halaman rumah belakangnya. Orang tua, Bapa Yoel dan Ibu Diva, meminta Jethro untuk segera masuk dan jangan hujan-hujan, namun sang anak memaksa untuk tetap ingin bermain air. Orang tuanya yang melihat anak menginginkan sesuatu, dan mendapati hal tersebut merupakan hal sederhana, memberikan ijin untuk bermain dengan syarat mandi setelahnya. Hal berikut dilakukan agar anak mendapat didikan, adanya batasan, syarat untuk segala hal yang ia mau dikemudian hari. Selain itu, melatih dirinya untuk bernegosiasi serta kelak, dapat beradu argument untuk mencapai keputusan bersama.

II.3. Wawancara

Wawancara dilakukan pada ibu dari anak tunggal, Diva Faustine Malkhia, persoalan Pola Asuh dan pendapatnya soal *tiger parenting*, pada pertumbuhan anak dari dini. Dilaksanakan dirumah, Komplek Taman Mutiara Raya, Cimahi pada tanggal 2 Februari 2021.

Nama : Diva Faustine
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tinggal : Komplek Taman Mutiara Raya, Cibabat, Cimahi.



Gambar II.9. Ibu dan anak (Diva & Jethro)
Sumber: *Instagram/divafaustine* (2019)

II.4. Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu poin penting dalam penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari seorang responden. Kuesioner penelitian biasanya merupakan campuran dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka dan panjang menawarkan responden kemampuan untuk menguraikan pemikiran pada

pertanyaan yang diberikan. Kuesioner yang disebarakan peneliti mendapatkan 67 jawaban dari responden, dengan rata-rata berusia 18-23 tahun.

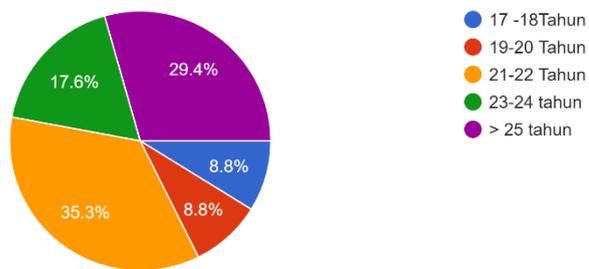


Diagram II. 1. Usia responden
Sumber: Data Kuesioner (2021)

Detil persentase data usia responden adalah sebagai berikut, 35% berusia 21-22 tahun, 29% berusia lebih dari 25 tahun, 18% dari responden berusia 23-24 tahun dan 18% responden berusia dibawah 20 tahun.

• **Pertanyaan:** Jenis Kelamin responden

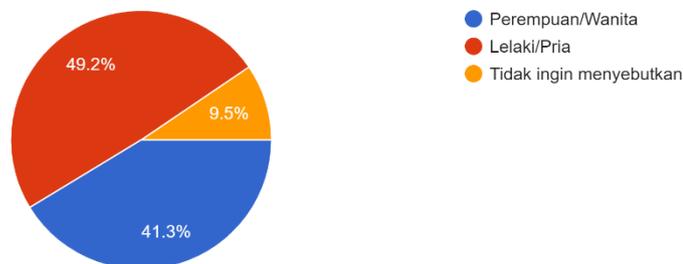


Diagram II. 2. Jenis Kelamin
Sumber: Data Kuesioner (2021)

Dari 67 jawaban yang didapat, 49% reponden merupakan lelaki/pria, 41% adalah perempuan/wanita, dan 10% memilih untuk tidak ingin menyebutkan jenis kelamin.

• **Pertanyaan:** Apakah pekerjaan saat ini?

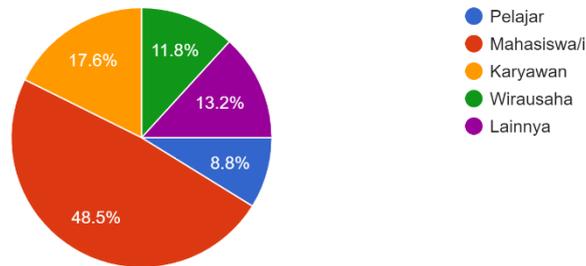


Diagram II. 3. Pekerjaan
Sumber: Data kuesioner (2021)

Untuk dapat melengkapi data khalayak sasaran peneliti, pertanyaan tentang status pekerjaan responden tentu saja dibutuhkan, terutama dalam menentukan *consumer journey*. 49% merupakan mahasiswa/i, 18% sudah memiliki pekerjaan dan berstatus karyawan. 12% responden telah memiliki usaha sendiri dan menjadi wirausahawan, 9% responden masih duduk di bangku sekolah sebagai pelajar dan 13% sisanya diluar pilihan yang tercantum.

• **Pertanyaan:** Apakah anda mempunyai saudara kandung?

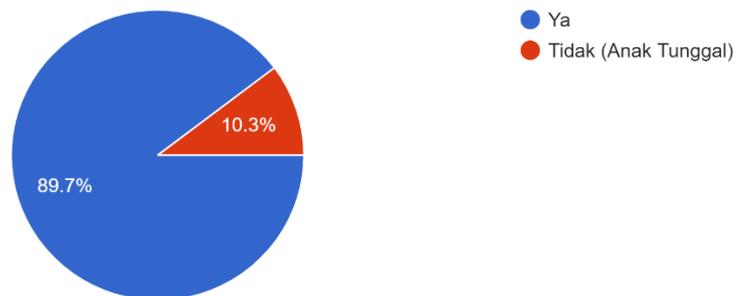


Diagram II.4. Memiliki Saudara kandung
Sumber: Data Kuesioner (2021)

Hasil yang didapat perihal ada atau tidaknya saudara kandung yang dimiliki oleh responden adalah 90% mempunyai saudara kandung, dan 10% diantaranya tidak mempunyai saudara, dengan kata lain, anak tunggal.

- **Pertanyaan:** Jika anda memiliki saudara kandung, berapa bersaudaraan anda?

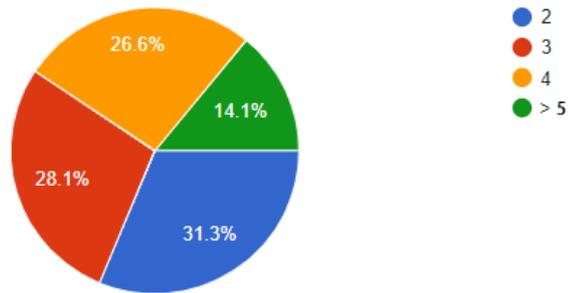


Diagram II.5. Jumlah bersaudara
Sumber: Data Kuesioner (2021)

31% responden hanya dari 2 bersaudara, 28% terdiri dari 3 bersaudara, 27% adalah 4 bersaudara, dan 14% responed terdata bersaudara lebih dari 5 orang.

- **Pertanyaan:** Apakah anda tinggal bersama orang tua?

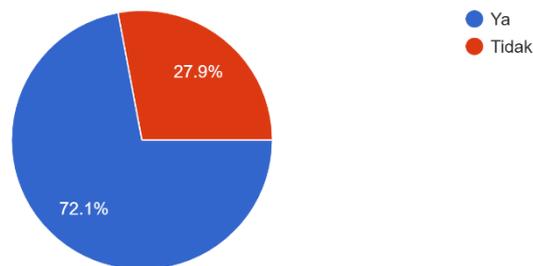


Diagram II.6. Tinggal bersama orang tua
Sumber: Data Kuesioner (2021)

72% menjawab masih tinggal Bersama orang tua, sedangkan 28% tidak tinggal bersama dengan orang tua.

- **Pertanyaan:** Apakah ada sanak saudara lain yang tinggal dirumah, selain keluarga inti? (Kaken, Nenek, Paman, Bibi, Sepupu, Ponakan, dll)

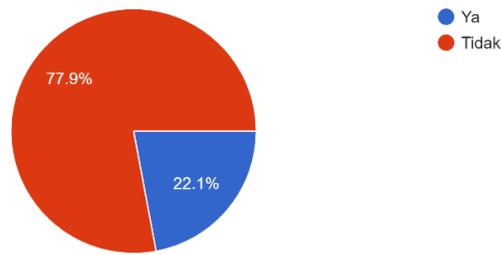


Diagram II. 7. Sanak Saudara tinggal bersama dirumah
 Sumber: Data Kuesioner (2021)

78% responden menyatakan bahwa dirumah ada sanak saudara lain yang tinggal Bersama dan 22% menyatakan tidak.

- **Pertanyaan:** Pernahkah ada kejadian, dimana orang tua anda membandingkan anda dengan sanak saudara/anak tetangga seusia ?

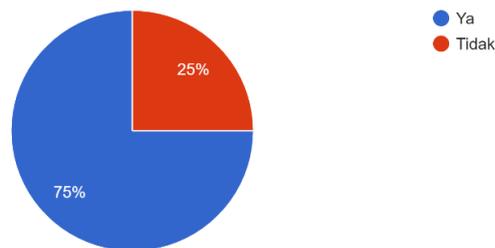


Diagram II.8. Orang tua membandingkan anak dengan orang lain.
 Sumber: Data Kuesioner (2021)

Pernyataan diatas menyatakan bahwa 75% orang tua membandingkan anak-anaknya satu sama lain, bahkan ada yang dibandingkan dengan orang seusia, meskipun orang lain itu merupakan anak tetangga.

- **Pertanyaan:** Apakah orang tua menerapkan aturan ketat dalam rumah?

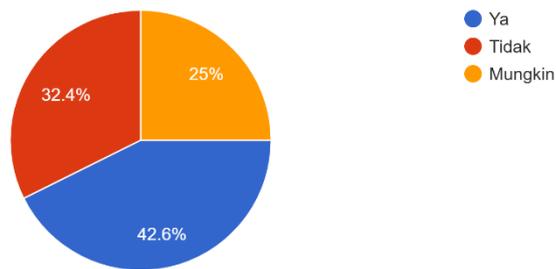


Diagram II. 9. Penerapan aturan ketat dalam rumah
Sumber: Data Kuesioner (2021)

Pertanyaan: Anda mendapatkan hukuman, saat dinilai berbuat salah oleh orang tua, hukuman dalam bentuk apa yang anda dapatkan?

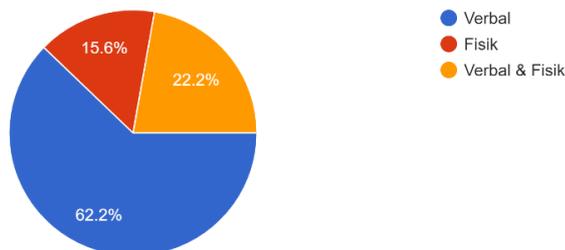


Diagram II. 10. Hukuman yang diterapkan orang tua
Sumber: Data Kuesioner (2021)

Pertanyaan: Saat merasa tertekan oleh orang tua, pernahkah anda pernah berpikir atau berniat, untuk mengakhiri hidup?

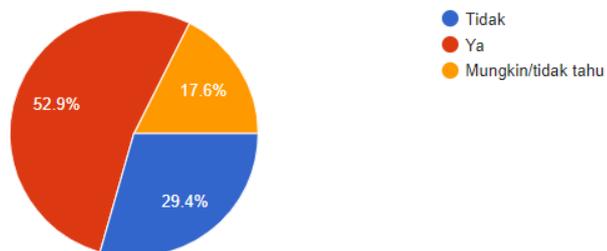


Diagram II. 11. Pemikiran atau niatan bunuh diri, pada anak remaja
Sumber: Data Kuesioner (2021)

Pertanyaan: Apakah anda tahu istilah sebuah pola asuh, yang disebut sebagai *tiger parenting*?

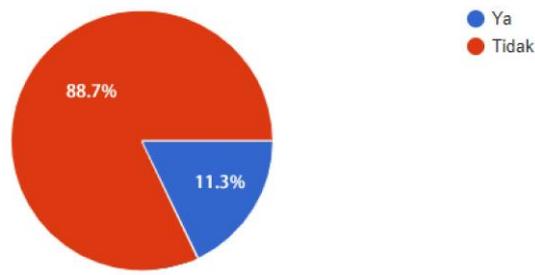


Diagram II.12. Istilah Pola Asuh, *tiger parenting*
 Sumber: Data Kuesioner (2021)

Pertanyaan terakhir yang peneliti cantumkan dalam kuesioner, adalah persentase dari 67 responden mengenai istilah pola asuh *tiger parenting*, dan hanya 11% saja yang tahu, sedangkan 88% lainnya tidak mengetahui perihal istilah tersebut.

Berdasarkan data kuesioner, dapat ditarik kesimpulan singkat untuk menyatakan bahwa mayoritas koresponden merupakan mahasiswa, yang tinggal bersama orang tuanya, dan memiliki saudara kandung lebih dari 1. Kejadian berupa dibandingkan dengan saudara/i pernah terjadi, dan adanya aturan yang dinilai ketat, diterapkan didalam keluarga. Mayoritas koresponden yang merupakan anak remaja, menjawab bahwa dirinya pernah di hukum secara fisik maupun verbal, ditekan oleh orang tuanya, dan menyatakan pernah berpikir untuk mengakhiri hidup. Pertanyaan terakhir menyatakan bahwa hampir 90% dari koresponden tidak mengetahui istilah *tiger parenting*.

II.4. Resume

Pola asuh didik butuh diberlakukan semenjak dini, dan pendekatan emosional dan penerapan aturan tetap harus anda hingga waktu yang tidak dapat ditentukan, dari pernyataan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa anak remaja yang akan beranjak dewasa, masih membutuhkan arahan, dukungan emosional dan pendekatan diri terhadap orang tua, walaupun sudah menginjak usia 20 tahun.

II.5. Solusi Perancangan

Alternatif media informasi lain diperlukan agar informasi mengenai pola asuh *tiger parenting* dapat lebih mudah untuk dimengerti. Dalam kehidupan kultural dan budaya orang Indonesia, pola asuh didik dan Pendidikan yang diterapkan oleh

orang Tionghoa, sangatlah keras dan tidak dapat dinyatakan sebagai kedisiplinan, namun kekerasan. Ironisnya, banyak anak-anak yang tumbuh sampai remaja tidak mengetahui bahwa pola asuh yang diterapkan mempunyai istilah *tiger parenting*. Soal *tiger parenting* sendiri masih sebuah topik yang hanya dibicarakan oleh orang-orang yang mempelajari dan mendapati pembelajaran soal mentalitas anak dan orang dewasa. Dibutuhkan adanya medium sebagai jembatan untuk informasi yang ingin disampaikan, dapat diketahui dan dimengerti dengan mudah.